

**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN  
*SOCIAL LOAFING* PADA MAHASISWA SEMESTER ENAM FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Fredy Josua Peranginangin**

**15010114120081**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**ABSTRAK**

*Social loafing* adalah suatu kecenderungan seseorang untuk kurang produktif ketika bekerja di dalam kelompok daripada bekerja secara individual. *Internal locus of control* adalah suatu keyakinan seseorang bahwa kegagalan maupun keberhasilan yang dialaminya terjadi karena dikendalikan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan *social loafing* pada mahasiswa semester enam Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester enam Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berjumlah 207 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 137 mahasiswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu skala *social loafing* (25 aitem dengan  $\alpha = 0,858$ ) dan skala *internal locus of control* (24 aitem dengan  $\alpha = 0,892$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *internal locus of control* dengan *social loafing* ( $r_{xy} = 0,688$  dengan  $p = 0,000$ ) yang berarti semakin tinggi *internal locus of control* maka akan semakin rendah *social loafing*. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi *social loafing*. Sumbangan efektif yang diberikan dalam penelitian ini sebesar 47,3%, dan 52,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Social Loafing, Internal Locus of Control, Mahasiswa Semester Enam.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari setiap individu, baik pendidikan secara formal maupun informal. Pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang, salah satunya yaitu perkuliahan. Perkuliahan merupakan sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya pengerjaan tugas kuliah, yang merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa. Dalam pengerjaan tugas perkuliahan, biasanya dikenal dengan cara berkelompok atau sering disebut tugas berbasis kelompok, mahasiswa dituntut untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki dan memberikan kontribusi secara nyata untuk kelompok.

Sarwono & Meinarno (2012) menyatakan, bahwa kelompok adalah dua atau lebih individu yang memberikan persepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan, ada komunikasi dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama, serta merasa sebagai satu kelompok. Kelompok terdiri dari komponen penting yang bisa mempengaruhi tingkah laku anggotanya, yaitu peran, status, jaringan komunikasi, norma, sosialisasi kelompok, dan, kohesivitas. Kelompok seharusnya menguntungkan karena mengurangi beban tugas setiap anggota kelompok, namun bekerja di dalam kelompok juga dapat memicu seseorang untuk lepas tanggung jawab terhadap tugasnya dan memberikan tanggung jawab tersebut kepada anggota kelompok lainnya, hal ini disebut pemalasan sosial atau *social loafing*.

Myers (2012) mengungkapkan pemalasan sosial atau *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja di dalam kelompok dibandingkan bekerja secara pribadi. Karau & Williams (dalam Feree & Piozen 2008), menjelaskan *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi kinerja di dalam sebuah kelompok. Kelompok yang harusnya dapat menjadi metode bekerja yang memudahkan setiap anggota kelompok karena dapat mengurangi porsi beban tugas kuliah, justru menyulitkan anggota kelompok lainnya karena terdapat anggota kelompok yang cenderung *social loafing*.

Zajonc (dalam Sarwono & Meinarno, 2012) memperkenalkan teorinya yang disebut *drive theory* yang menjelaskan bahwa kehadiran orang lain menyebabkan kesiagaan sehingga memunculkan stimulus atau peningkatan maupun penurunan motivasi. Stimulus tersebut berfungsi sebagai pendorong (*drive*) munculnya respons terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Jika tugas terasa mudah, maka kehadiran orang lain menyebabkan peningkatan performa. Sebaliknya jika tugas terasa sulit, maka kehadiran orang lain menurunkan performa.

Ringelmann (dalam Myers, 2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang berada dalam kelompok tarik tambang memberikan usaha 50% lebih sedikit dibandingkan keseluruhan usaha yang dikeluarkannya saat bekerja sendirian. Latane, William, Harkins (dalam Myers, 2012) menyatakan bahwa pada kegiatan bertepuk tangan dalam kelompok, individu mengurangi 65% usahanya, dan pada kegiatan berteriak dalam kelompok sebanyak 82% dibandingkan saat

melakukannya sendirian. *Social loafing* tidak terbatas hanya pada kegiatan secara fisik tetapi juga ditemukan pada kegiatan kolektif yang membutuhkan kemampuan berpikir.

Fathurrohman (2017), menjelaskan dalam tulisannya di sebuah artikel yang berjudul “Tugas Kelompok, Siapa yang Mengerjakan?” mengenai pengalamannya beberapa kali menjadi seorang ketua kelompok dan harus menjadi orang yang pro aktif sendirian dalam mengerjakan tugas. Tulisannya menjelaskan bahwa penulis di awal tidak merasa keberatan, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut menjadi bom waktu yang ketika tiba saatnya presentasi dan tugas sudah menumpuk tetapi tugas belum juga selesai karena harus mengerjakan tugas sendirian tanpa adanya bantuan dari teman kelompoknya.

*Social loafing* pada mahasiswa dapat dilihat dari kecenderungan perilaku mahasiswa tersebut ketika menjalani proses pengerjaan tugas kelompok. Semakin tinggi intensitas pengerjaan tugas kelompok yang dijalani, akan semakin mengungkap kecenderungan *social loafing* mahasiswa. Sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang sudah ditentukan, yaitu mahasiswa yang menjalani pengerjaan tugas kelompok dengan intensitas yang tinggi atau sudah berpengalaman dalam hal pengerjaan tugas kelompok dan yang sering melakukan pertemuan dengan anggota kelompok lainnya untuk mengerjakan tugas kelompok dengan pertimbangan subjek yang telah dipilih lebih paham mengenai dinamika dalam proses pengerjaan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa dengan latar belakang program studi yang berbeda-

beda yaitu Teknik Mesin, Teknik Sipil, Keperawatan, Agroteknologi, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Psikologi serta Fakultas Hukum didapatkan hasil bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki intensitas pengerjaan tugas kelompok dan melakukan pertemuan dengan anggota kelompok lainnya untuk mengerjakan tugas kelompok yang tertinggi dibandingkan mahasiswa fakultas lain.

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro merupakan fakultas yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sejak tahun 2012 lalu. Menurut buku informasi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan bertujuan untuk mencetak lulusan yang menguasai pengetahuan serta menekankan pada keseimbangan *hard skills* dan *soft skills*. Proses belajarpun ikut mengalami perubahan, semula *teacher centered learning*, menjadi *student centered learning*, cara belajar ini menuntut mahasiswa untuk aktif sebagai pembelajar dan memiliki kemampuan dalam hubungan profesional dan interpersonal, *networking* dan kerjasama dalam tim yang baik sebagai profil lulusannya. Pada tahun 2017 diberlakukan kurikulum baru sebagai inovasi terhadap evaluasi dari kurikulum sebelumnya, namun tetap menerapkan metode *student centered learning* sehingga tetap menuntut para mahasiswa untuk dapat belajar secara berkelompok.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sering menuntut cara tugas kelompok dalam pengerjaan tugas, namun pada kenyataannya masih ada anggota kelompok yang tidak benar-benar aktif dalam mengerjakan tugas. Sering kali individu-individu

dalam sebuah kelompok saling mengandalkan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan tugas. Keberatan terbesar mahasiswa terkait pengerjaan tugas secara berkelompok karena diharuskan bekerja dengan pelaku *social loafing* (Dommeyer, dalam Goo, 2011).

Clark dan Trish (2011), menunjukkan bahwa *social loafing* terbukti terjadi sama besar baik pada laki-laki dan perempuan, serta segala kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Kondisi tersebut membuktikan bahwa *social loafing* dapat dialami oleh siapapun dan dalam keadaan apapun yang dikerjakan secara berkelompok. Selain berpengaruh pada memburuknya hasil kelompok, *social loafing* juga tidak hanya berdampak negatif pada kenyamanan mahasiswa dalam belajar tetapi juga kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi (Bacon, dalam Hall & Buzwell, 2012).

. Myers (2012) mengungkapkan bahwa *social loafing* tidak hanya merugikan pelakunya, namun juga merugikan anggota kelompok lain karena harus menanggung beban yang lebih berat ketika *social loafer* tidak mengerjakan bagiannya. Simanjuntak (2017) menjelaskan bahwa *social loafing* dapat menyebabkan penurunan motivasi anggota kelompok lainnya, sehingga berpengaruh pada penurunan kinerja yang akan dikeluarkan oleh anggota kelompok lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *social loafing* dapat mempengaruhi penurunan kinerja anggota kelompok lain dalam mengerjakan tugas kelompok.

Metiasie (2016) dalam penelitiannya pada 96 mahasiswa Fakultas Psikologi Satya Wacana menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan

antara motivasi berprestasi dengan *social loafing*, hal ini menunjukkan bahwa tingginya *social loafing* disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi oleh para mahasiswa. Motivasi berprestasi yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pelaku *social loafing* dalam sebuah kelompok belajar, sehingga dapat mempengaruhi prestasi kerja dari kelompok tersebut.

Apresiasi antar anggota dalam mengerjakan tugas kelompok merupakan salah satu cara untuk meningkatkan semangat mereka dalam mengerjakan tugas tersebut. Anggota kelompok akan lebih memungkinkan melakukan kemalasan ketika kontribusi yang mereka berikan tidak diidentifikasi dan tidak dianggap (Williams, Harkins, & Latane dalam Kenrick, 2010) . individu akan cenderung mengurangi kemungkinan untuk melakukan kemalasan ketika pekerjaan mereka bermakna, menantang, atau penting dan mereka percaya mampu memberikan kontribusi yang unik terhadap kelompok (Kerr & Bruun dalam Myers, 2012).

Penelitian mengenai *social loafing* penting untuk dilakukan, karena mahasiswa dapat mengalami kecenderungan perilaku tersebut ketika berada di dalam kelompok. Menurut Sarwono (2005) *social loafing* dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu faktor kepribadian, jenis pemerhati, persepsi terhadap kehadiran orang lain, keterampilan, dan harga diri. Fokus yang akan diambil adalah faktor kepribadian. Feist dan Feist (2012) menjelaskan, kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan terlihat, bersifat tetap dan tiap orang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda namun unik. Rotter (dalam Purboningsih, 2004) mengungkapkan, bahwa ada variabel kepribadian dalam diri manusia yang merupakan pusat kendali semua perilakunya, yakni *locus of control*.

Pusat kendali atau yang biasa dikenal dengan *locus of control* merupakan suatu konsep teori yang berasal dari teori belajar sosial yang memberikan suatu gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber perilakunya. (Ghufron & Risnawita, 2010). Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Rotter di tempat praktek klinisnya, beberapa orang merasa bahwa sumber penentu perilakunya berasal dari eksternal atau sejenisnya, sedangkan yang lainnya merasa berasal dari keterampilan dan usahanya sendiri (Hunt dalam Myers, 2012). Adapun faktor yang mempengaruhi *locus of control* seseorang, adalah lingkungan fisik dan sosial, seperti keluarga, teman sebaya dan pendidikan (Ghufron & Risnawita, 2010).

*Locus of control* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Locus of control* bukan merupakan suatu konsep yang tipologik melainkan kontinum, yaitu *internal* pada satu sisi dan *external* pada sisi yang lain yang berarti tidak seorangpun yang benar-benar internal atau external. Keduanya terdapat pada setiap individu, namun ada kecenderungan untuk mengarah ke salah satu tipe *locus of control* tertentu dan dapat berubah-ubah atau tidak stastis (Ghufron & Risnawita, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Pisca (2011) dari hasil studi eksperimental dengan menggunakan 50 mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegijipranata menunjukkan bahwa individu dengan dominasi *internal locus of control* memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang dominan *external locus of control*. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ghufron & Risnawita, (2010), bahwa individu yang cenderung *internal locus*

*of control* lebih terlihat dominan kemampuan dan usahanya daripada individu yang cenderung *external locus of control*, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kinerjanya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) terhadap 300 mahasiswa di lingkungan Universitas Sumatera Utara menunjukkan ada hubungan positif antara *locus of control* dengan *social loafing*, yang berarti semakin *locus of control* seseorang cenderung *internal*, maka semakin rendah kecenderungannya untuk mengurangi usaha saat bekerja di dalam kelompok. Mayoritas subjek memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing* yang rendah dan lebih suka bekerja di dalam kelompok yang berukuran kecil. Bersamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hampton (2005), menunjukkan bahwa individu dengan dominansi *internal locus of control* cenderung lebih percaya diri dan terkontrol, sehingga kemungkinan melakukan pemalasan sosial atau *social loafing* lebih rendah dibandingkan individu dengan *external locus of control*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Suharnan (2014) terhadap 118 siswa kelas X dan XI SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karir pada siswa, sehingga semakin tinggi *internal locus of control* siswa maka semakin tinggi tingkat kematangan karir pada siswa. Hal ini berarti individu yang memiliki dominansi *internal locus of control* dapat lebih mudah meningkatkan performa kerja individu sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *social loafing* yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan mengenai *social loafing* di atas, dapat diketahui kecenderungan perilaku ini cukup meresahkan dan perlu untuk di pelajari lebih dalam untuk menciptakan sebuah kelompok yang dapat berfungsi dengan efektif sehingga peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara tingkat *Internal Locus of Control* seorang mahasiswa terhadap kecenderungan berperilaku *social loafing*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan *Social Loafing* pada mahasiswa semester enam Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan *Social Loafing* pada mahasiswa semester enam Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ?”.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengayaan akan penelitian-penelitian tentang bekerja dalam kelompok secara umum dan *social loafing* secara khusus. Selain itu, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi bahan kajian pada penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Memberi masukan kepada mahasiswa semester enam Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro mengenai *Internal Locus of Control* dalam membentuk *social loafing*.